

## RESENSI BUKU

Pada dasarnya, tidak ada agama yang dilahirkan dengan cita-cita untuk mencelakakan manusia, menciptakan perperangan, menjadikan penganutnya sebagai makhluk pembunuhan, jahat dan perusak. Agama menjadi nampak menyeramkan disebabkan oleh pengaruh dari konstruksi budaya dan pemikiran pemeluknya yang kadang-kadang melampaui batas (radikal).

Statemen ini memang pantas disampaikan setelah melakukan pembacaan dalam buku ini terhadap teks-teks doktrin agama-agama besar dunia terkait dengan masalah perdamaian. Berbagai fenomena kekerasan yang melibatkan umat beragama, termasuk umat Islam menjadi ilham bagi penulis untuk menulis 'buku ini "Tafsir Resolusi Konflik (Upaya Menyingkap Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah)

Beberapa terminologi yang diungkap dalam buku ini adalah salam; rahmah; hub, `afwun, sulh, sabar, ma'ruf, ihsan, safh; amnu; ta'aruf. Semuanya menunjukkan adanya indikasi yang kuat dan jelas tentang perhatian al-Qur'an terhadap masalah perdamaian dan hidup harmoni.

Adapun Piagam Madinah, merupakan bentuk manifestasi dari ajaran al-Qur'an tersebut. Dalam perspektif ilmu hadith, bahasa, sejarah, dan tafsir tematik yang mengkaji hubungan antara al-Qur'an dan Piagam ini, dapat dinyatakan bahwa kandungannya berstatus sahih. Artinya ia memang berasal dari Nabi s.a.w. bukan riwayat yang diada-adakan.

Hubungan antara prinsip-prinsip perdamaian al-Qur'an dan Piagam Madinah dapat klasifikasikan kepada tiga bagian: **Pertama**, aspek spiritualistik yang meliputi prinsip tauhid. Perdamaian dalam perspektif tauhid, menuntut manusia untuk membina hubungan harmoni secara seimbang, utuh dan komprehensif, yakni antara dirinya dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Bagaimanapun, cita-cita peace building dalam masyarakat, tidak mungkin tercapai tanpa "keterlibatan Allah" sebagai sumber dari perdamaian itu sendiri. Itulah prinsip tauhid dalam perdamaian. **Kedua**, aspek humanistik, mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi penopang penting peace building, seperti masalah asal penciptaan manusia; manusia sebagai hamba Allah; persaudaraan kemanusiaan global; hak asasi manusia. Persaudaraan Kemanusiaan Global : Sejatinya seluruh manusia merupakan satu Entitas yang diikat oleh persaudaraan, sebelum terjadinya konflik yang berakar dari berbagai kepentingan, baik ideologi, sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain. Persaudaraan inilah yang menjadi cita-cita al-Qur'an dan Piagam Madinah. **Hak Asasi Manusia** : Masalah ini sangat penting untuk diungkap dalam upaya peace building setelah masalah "persaudaraan kemanusiaan global". Hal ini tidak akan mungkin terbina, tanpa adanya penghormatan terhadap hak asasi manusia. Kandungan Piagam ini, dari pembukaan hingga akhir, merupakan perwujudan dari sikap Nabi s.a.w yang humanis, cinta persaudaraan dan kedamaian. Karenanya, segala yang berkaitan dengan perlindungan kehormatan dan keselamatan manusia, baik orang Islam atau non Islam mendapat

perhatian besar dalam Piagam Madinah yang dibentuknya tersebut. **Ketiga**, aspek manajemen interaksi.

Aspek ketiga ini meliputi pembahasan tentang prinsip dialog; prinsip toleransi dan kebebasan beragama.

Dalam Piagam Madinah, prinsip dialog paling tidak dapat dijelaskan dengan dua pendekatan yaitu : **Pertama, analisis isi (content analysis)**. Ini berkenaan dengan teks-teks yang terkandung dalam 47 pasal Piagam Madinah, yakni dialog internal umat Islam (kalangan Muhajirin dan Ansar) ; internal kaum Yahudi; internal musyrikin Madinah; komunikasi antar seluruh masyarakat Madinah. Kedua, analisis kontekstual. Hal ini berkaitan dengan manifestasi pembangunan peaceful coexistensi. **Kedua, model interaksi struktural**. yakni membangun sikap tasamuh dengan pendekatan kelembagaan (institusional). Buku ini benar-benar dibutuhkan oleh pembaca, khususnya para pemerhati Terorisme beragama, Perdamaian antar umat beragama, Tokoh agama baik Islam maupun non Muslim, intelektual, bahkan Densus anti Teror yang concern terhadap masalah deradikalisasi dan pluralism beragama. Mahasiswa baik pada program S1, S2 maupun S3 Studi Islam dan Studi al-Qur'an juga perlu untuk membaca buku ini. Selain itu, karena buku ini hasil dari modifikasi Disertasi, maka ia bersifat "provokatif" yakni berusaha memancing atau membangkitkan pemikiran dan penelitian lebih lanjut, maka buku ini sangat dibutuhkan oleh para peneliti. (ROF)